

LAMPIRAN I

Pedoman Wawancara Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

1. Bagaimana pandangan anda tentang pasangan hidup ?
2. Apa prioritas utama anda dalam memilih pasangan hidup ?
3. Bagaimana pengalaman anda dalam menentukan pasangan hidup ?
4. Bagaimana ta'aruf yang sesuai dengan kondisi pergaulan muda-mudi sekarang ini ?
5. Bagaimana anda memaknai hadis Nabi Saw di bawah ini ?

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رواه البخاري)

Apakah masih relevan jika dikaitkan dengan kondisi sekarang

?alasananya ?

LAMPIRAN II

Hasil Wawancara dan Kuesioner Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

1. Dra. Yusriyah, M.Ag¹

Beliau adalah salah satu dosen tetap mata kuliah ilmu kalam di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Beliau menyelesaikan gelar Strata Satu (S1) dan Program Pascasarjana (S2) di Perguruan Tinggi yang sama, yaitu di UIN Walisongo Semarang dengan mengambil jurusan Aqidah Filsafat, sedangkan untuk yang terakhir mengambil konsentrasi Pemikiran Islam.

Terkait hadis:

“Jadi realitas kehidupan sekarang itu seseorang yang akan menikah biasanya dalam memilih pasangan hidup yang menjadi pertimbangan masalah fisik ya, kenapa ?karena yang terlihat secara lahiriyah, kemudian kedua karena masalah materi, karena gini mbak, hidup itu tidak bisa atau tidak lepaslah dari materi, ya walaupun materi itu tidak satu-satunya faktor untuk berlangsungnya hidup. Nah, apalagi di zaman sekarang yang masyarakatnya lebih condong ke hedonisme dan materialisme dan kadang-kadang kekayaan itu tidak jarang dijadikan sebagai gondolan dalam memilih suami atau istri. Menurut saya Nabi dalam membahasnya jelas dari yang lebih rendah dulu, dan kemudian baru yang keempat itulah yang paling penting dan tinggi derajatnya, yaitu yang beriman dan berakhlakul karimah. Karena sekarang ini itu banyak sekali di luar sana yang lebih memilih tidak beriman tak apalah yang penting asalkan kaya, pintar dan sejenisnya. Padahal sebenarnya bahwa sebuah pernikahan itu sulit untuk mendapatkan kedamaian atau sakinah jika hanya dilandasi dengan unsur materi, fisik dan sebagainya

¹Wawancara dengan Ibu Yusriyah di Kantor Fuhum UIN Walisongo Semarang pada 29 Februari 2016

tanpa spirit rohani. Apabila kok memprioritaskan yang beriman dan berakhlakul karimah itu nanti semua insya Allah bisa tercukupi..entah nanti kaya atau tidak, tapi kalo sudah mempunyai pegangan iman yang kuat dan akhlakul karimah saya yakin Allah akan memberikan ketentraman hati dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat”.

2. Prof. Dr. H. Amin Syukur, MA²

Beliau adalah salah satu dosen Program Studi Tasawuf Psikoterapi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dalam bidang Tasawuf. Beliau menyelesaikan gelar Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. Sedangkan Program Magister (S2) dan Doktor (S3) beliau tempuh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Prioritas utama :

“Prioritas utama dalam memilih pasangan, berarti kalo saya seorang istri ya..pertama yang baik agamanya, kemudian yang pintar, cerdas. Jadi menurut saya, istri saya (Ibu Fatimah) itu kalo dari sisi mal gak dapat, dari sisi cantik, gak cantik-cantik juga, biasa saja, tapi dia cerdas sekali, jadi dia itu dulu waktu masih sekolah sering menjadi bintang kelas, sampai dijuluki jendral kecil oleh teman-temannya. Jadi hadis Nabi tadi keturunan itu jangan sampai dimaknai secara verbal, keturunan yang dimaksud Nabi ya intelektual, karena nanti seorang istrilah yang akan mewariskan gen intelektual kepada anak-anaknya, bukan suami, suami malah cenderung menurunkan gen fisik, seperti warna kulit dan sebagainya.”

Pengalaman :

“Saya bertemu dengan bu Fatimah itu berawal ketika saya waktu itu menjadi SENAT Ushuluddin, saya diajak almarhum dekan tarbiyah untuk

²Wawancara dengan Bapak Prof.Dr.H.Amin Syukur di RS. Kariadi (ketika beliau sedang menuggui istrinya Ibu Fatimah Usman yang sedang sakit) pada 1 Maret 2016

mengikuti acara di Kediri, sebelumnya dia (almarhum) memberitahu saya kalo saya mau dikenalkan dengan temannya, dan ternyata di acara Kediri itu bu Fat menjadi MC, terus saya amati, oh ternyata seperti itu dia.. kemudian saya tanya-tanya kepada teman saya (almarhum) tadi, bagaimana sih Fatimah itu., tidak lama kemudian saya mengirim surat pada Fatimah, kan jaman dulu belum ada SMS saya kirim surat kepadanya yang intinya bahwa saya ada niat baik padamu, saya bilang begitu, singkat cerita e.. kemudian saya bilang ke bapak saya kalo saya ingin melamar seseorang. Waktu itu hanya berdua, saya dan bapak saya naik bus, ketika sampai ke terminal Gresik, saya dan bapak saya membeli bolu yang agak besar untuk oleh-oleh lamaran, karena mempunyai uang hanya untuk membeli roti bolu, karena saya juga dari keluarga gak punya, setelah sampai di rumahnya bapak saya berbincang panjang lebar, orangtua kita alhamdulillah saling ikhlas, saling 'sreg'. Tak kasih tau, pokoknya kalo jodoh itu ujug-ujug 'sreg'.

Terkait hadis :

“Hadis tersebut itu bukan untuk perempuan saja, namun juga laki-laki. Karena dalam memahami hadis itu kan harus dengan bahasa seksis yang mana membedakan secara diametra antara laki-laki dan perempuan. Jadi begini, redaksinya kan تُنكحُ المرأةُ itu kan untuk perempuan, berarti kalo untuk laki-laki ya menjadi تُنكحُ الرجالُ. Jadi begini, agama itu diumpamakan dengan angka satu, selainnya nol. Angka nol berapa pun banyaknya tidak akan bernilai tanpa adanya angka satu. Sebaliknya, sekalipun tidak ada angka nol, angka satu sudah memberikan nilai. Artinya, jika dia baik agamanya dan kaya 10 (sepuluh) nilainya, jika baik agamanya, kaya, dan cantik berilah nilai 100 (seratus), dan jika dia baik agamanya, kaya, indah cantik, dan pintar maka berilah nilai 1000 (seribu). Akan tetapi jika dia hanya cantik, kaya, dan pintar maka tidak bernilai sama sekali, karena tidak ada agama di depannya. Jadi yang membuat seorang wanita atau

laki-laki bernilai adalah karena dia mempunyai tendensi agama yang baik.”

3. Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA ³

Beliau adalah salah satu dosen Program Studi Aqidah Filsafat di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Beliau menyelesaikan gelar Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang mengambil jurusan Aqidah Filsafat. Sedangkan Program Magister (S2) mengambil konsentrasi Aqidah Filsafat dan Program Doktor (S3) mengambil Studi Islam, keduanya ditempuh di Universitas yang sama yaitu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terkait hadis :

“Hadis Nabi tersebut bersifat universal, artinya apa, teks hadis tersebut masih sesuai dengan konteks kapan pun dan dimana pun. Lah kok apabila mal, hasab, dan jamal tadi tidak bisa terpenuhi maka jangan sampai syarat agama ini ditinggalkan. Akan tetapi agama dalam hadis ini bukan hanya sekedar yang penting beragama Islam, bukan. Agama yang dimaksud Nabi itu agama yang dihayati, agama yang dilaksanakan, agama yang diamalkan, bukan sekedar agama yang tertera di KTP... Ada dalam karyanya Sayid Sabiq, judulnya Fiqh sunnah, disitu diterangkan bahwa e.. keluarga yang baik adalah yang didalamnya ada seorang istri yang dia memegang teguh agamanya dan keutamaan akhlaknya. Karena apa ? wanita yang seperti itu, yang mrngutamakan akhlaknya, agamanya tidak akan pernah lekang oleh waktu, apalagi kok sumbernya dari Al-qur'an dan sunnah... tidak dibatasi ruang dan waktu, akhlak islam itu sifatnya universal. Jadi,

³Wawancara dengan Bapak Prof. Yusuf Suyono di Kantor Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada 18 Maret 2016

*dengan istri yang mempunyai bekal agama yang baik nanti akan mudah untuk diajak bersyukur ketika suaminya mendapat nikmat, bersabar ketika mendapat musibah. Karena romantika kehidupan di dunia ini kan sifatnya bermacam-macam, kadang mendapat nikmat kadang juga ada musibah. Kekayaan sifatnya relative kan, sekarang kaya besok miskin banyak dan juga sebaliknya sekarang miskin besok mendadak kaya juga banyak. Apabila kok bertemu dengan wanita yang mempunyai sifat hedonis yaitu dia senang meraih kesenangan, sehingga cara apapun akan dilakukan untuk mencapainya itu harus dihindari, karena dia kan menganggap bahwa materi diatas segala-galanya. Misalnya, ketika sedang jalan-jalan, coba ditawari, eh mau tak belikan hp ndak ?kalo dia langsung jawab iya, mau, karo mripate wes mileh-mileh itu tanda-tanda, kudu dihindari wanita jenis seperti itu, kan seperti itu jelas bertentangan dengan Islam. Sumber kebahagiaan dalam hidup itu ketika kita mampu bersyukur dalam kondisi apapun. Ada kan hadis Nabi yang menjelaskan bahwa *أَعْظَمُ النِّسَاءِ بَرَكَهً أَيْسَرُهُنَّ مُؤَنَّةً*, artinya wanita yang paling besar berkahnya adalah yang paling mudah tanggungannya”.*

4. Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati, MA

Beliau adalah salah satu dosen Program Studi Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Beliau menyelesaikan gelar Strata Satu (S1), Program Pascasarjana (S2), dan Program Doktorat (S3) di almamater yang sama, yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pasangan hidup :

“Pasangan hidup di sini adalah suami istri, merupakan teman dalam mencari kebahagiaan hidup di dunia akhirat melalui jalan yang ditunjukkan Allah, sehingga mendapatkan keridhaan-Nya.”

Prioritas :

“prioritas dalam memilih adalah karena akhlak dan pengamalan agamanya, sesuai petunjuk Rasulullah SAW.”

Pengalaman :

“pengalaman itu mencakup proses yang sudah diatur oleh Allah, sepanjang kita mengikuti petunjuk-Nya maka proses itu akan dilalui secara baik dan benar.”

Terkait hadis:

“Konteksnya untuk sekarang tetap ada, karena agama yang diamalkan dalam kehidupan membuat pasangan suami istri akan memperoleh rasa saling pengertian, saling menghargai sesuai dengan naluri manusia. Maka pemilihan pasangan dianjurkan faktor pertama adalah pertimbangan aqidah dan pengamalan agamanya.”

5. Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M. Ag⁴

Beliau merupakan salah satu dosen Program Studi Tasawuf Psikoterapi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Beliau menyelesaikan gelar Strata Satu (S1) mengambil jurusan Bahasa Arab, Program Pascasarjana (S2) mengambil jurusan Pendidikan Islam, dan Program Doktoralnya (S3) beliau mengambil konsentrasi Psikologi Islam. Kesemuanya beliau tempuh di Perguruan Tinggi yang sama, yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁴Wawancara dengan Bapak Abdullah Hadziq di Kantor Fuhum UIN Walisongo Semarang pada 27 Mei 2016

Prioritas utama :

“Kalo saya prioritas utama itu ya adalah karena agama. Agama itu melingkupi akhlakul karimah, ibadah, bisa mengaji, rajin sholat, itu merupakan kata kunci.”

Ta’aruf :

“Ta’aruf yang baik di zaman sekarang adalah jangan sekali-kali berbuat maksiat.maksudnya tidak ‘nggramangi’ sesuatu. Jangan ‘nggramangi’ sesuatu yang tidak perlu digramangi, karena itu dosa.Jadi silahkan jika ingin pacaran sehari atau dua hari asalkan jangan melanggar maksiat.Ta’aruf dengan pacaran sebenarnya hanya persoalan istilah saja, pacaran ketika tidak berbuat maksiat sama saja dengan ta’aruf begitu juga dengan ta’aruf ketika berbuat maksiat sama saja dengan pacaran yang negatif.”

Terkait hadis :

“Hadis tersebut tetap konteks dengan zaman sekarang.Yang menjadi persoalannya adalah adakalanya seseorang mengedepankan agama atau kecantikan dan lain-lain, dalam hadis tersebut tidak ada larangan atau perintah, sifatnya alternatif dan bahkan bisa lebih dari itu. Misalnya, dalam hadis Nabi Saw tersebut tidak ada pertimbangan pendidikan, karena bisa jadi konteks pada zaman Rasulullah Saw belum ada lembaga pendidikan yang tinggi sehingga empat pertimbangan yang disebutkan Nab Saw sudah dianggap cukup karena sesuai dengan zamannya. Andaikata pada zaman Nabi SAW sudah ada pendidikan S3 mungkin dicantumkan, yang demikian terjadi bukan karena Nabi Saw tidak paham tentang hal tersebut. Nabi Muhammad Saw bukan Tuhan tetapi manusia biasa, tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi beratus-ratus tahun kedepan, ada keterbatasan. Kecuali jika dalam hadis tersebut hanya mematok satu, yaitu agama.Maka hadis itu tidak konteks. Akan tetapi hadis itu mengandung alternatif, artinya Nabi Saw tidak akan melarang

jika kita memilih pasangan hidup atas pertimbangan dunia, kecantikan, harta dan lain sebagainya. “Harta itu tergantung kita menyikapinya. Istri saya tamatan pondok, bukan berarti gak bisa membantu pekerjaan saya. Itu kan tergantung sikap qona’ah kita. Bagaimana mensyukuri disitu kita merasa bahagia. Karena banyak orang yang suami istri bekerja keluarga sejahtera. Banyak juga yang hanya suaminya saja yang bekerja namun keluarga tetap sejahtera. Nasab artinya keturunan, dalam bahasa psikologi keturunan adalah hereditas, jadi persoalan nasab jangan hanya persoalan anak kiai atau anak pejabat saja, ada faktor lain misalnya jika bapak atau ibu mempunyai penyakit stroke dan akhirnya meninggal dunia itu secara hereditas anaknya juga berkemungkinan mempunyai stroke, artinya ada fenomena ke arah stroke. Mengenai hal nasab ini harus hati-hati karena 80% menular ke anak, jika tidak paham dengan arti nasab ini nanti dikhawatirkan akan kecewa ketika menjalani pernikahan. “Mementingkan agama dalam memilih pasangan hidup itu maknanya luas, termasuk di dalamnya harta benda, atau kecantikan, tapi kecantikan yang bersifat ruhani. Adakalanya secara fisik terlihat jelek tapi secara ruhani sebenarnya cantik, terlihat dari luarnya sadis padahal sebenarnya manis, hal semacam itu sangat mungkin terjadi. Seperti Sayyidina Umar bin Khattab, fisiknya beliau itu seperti “gali”⁵ jika zaman sekarang tetapi ruhaniyahnya sangat luar biasa, bahkan oleh Allah SWT dijamin masuk surga. Sayyidina Umar pernah membunuh anak kandungnya sendiri disebabkan persoalan kelamin, itu hanya jasmaniyahnya tapi rohaniyahnya anggun. Karena yang namanya menikah itu harus saling membutuhkan, saling menghargai, saling menyayangi, saling mencintai, saling memahami kekurangan maupun kelebihan, dan setara (setara pengertiannya tidak harus sama dalam hal finansial) semua itu merupakan kata kunci dalam pernikahan. Karakter yang sholihah menurut ilmu psikologi adalah seorang istri yang mempunyai kecerdasan emosional. Karena jika istri tidak memiliki kecerdasan emosional yang itu

⁵“Gali” artinya preman

nanti isi rumah kayak gedung DPR. Bantah-bantahan terus, kalau seperti itu ya gak rampung-rampung membangun rumah tangga. Sedikit-sedikit dibantah, dikritisi, kapan mlakune. Suami istri itu harus bisa menunjukkan secara proporsional terhadap dirinya sendiri. Kapan saya harus membantah, kapan saya harus diem. Tidak sekali ngomong dibantahi terus. Kalo seperti itu kan suami blenger, nak wes blenger kan mutah, nak wes mutah kan benci. Seorang istri harus bisa memahami, jadi intine saling menghormati. Perbedaan pendapat itu adalah sebuah keniscayaan, tapi jangan sekali-kali setiap detik setiap menit berbeda pendapat itu ya gak baik.”

6. Moh. Masrur, M. Ag⁶

Beliau adalah salah satu dosen Program Studi Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Beliau menyelesaikan gelar Strata Satu (S1) Tafsir Hadis dan Program Pascasarjana (S2) Pemikiran Etika Tasawuf di UIN Walisongo Semarang.

Prioritas utama :

“Prioritas utama memilih pasangan hidup yang pertama adalah yang mau, yang cocok, yang bisa saling memahami atas kekurangan. Dulu ya try and error. Mencoba-coba dan gagal. Jadi jatuh bangun dulu... tidak langsung kemudian mendapatkan, ternyata banyak orang yang kita mau tapi dia gak mau, mungkin juga sebaliknya, banyak orang yang mau sama saya tapi saya ndak mau, maka menurut saya yang pertama yang mau, mau apa? Mau menerima kita menjadi pasangan hidup”

Ta’aruf :

“Di dalam Islam kan ada ta’aruf atau perkenalan. Karna menjalani rumah tangga tidak hanya sehari dua hari, maka tidak mungkin pasangan hidup

⁶Wawancara dengan Bapak Masrur di Kantor Fuhum UIN Walisongo Semarang Pada 29 Mei 2016

itu bisa bertahan lama berumah tangga kalo di antara calon suami dan istri tidak saling mengenal identitas diri mereka masing-masing. Orang bisa saling memahami, kemudian bisa curhat, biasanya orang itu tidak akan bicara tentang identitasnya kepada orang yang belum dikenal baik olehnya. Fungsi ta'aruf itu adalah di antaranya supaya kita mengenal lebih detail tentang calon pasangan kita. Nah kalo kita sudah mengenal detail calon pasangan kita, kemudian kita bisa saling memahami, menerima atas kelebihan dan kekurangan kita masing-masing. Karena saling memahami dan menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing merupakan modal kita selanjutnya untuk membangun rumah tangga berdua. Berbeda dengan pacaran, karena orang pacaran itu kan cenderungnya identitasnya fatamorgana. Asline ngentutan ngomonge orak, aslie ngorokan munine orak. Tapi kalo anda sudah menjadi suami istri semua yang tertutup pada saat pacaran terbuka lebar. Nah kalo ini tidak kita antisipasi dari awal, ndak siap itu..kaget nanti. Tapi kenalan yang dianjurkan Islam itu tidak seperti pacaran yang terjadi pada zaman sekarang. Yang pacarannya itu istilahnya KNPI. Tau gak KNPI ? . Pertama K nya itu kissing. Kissing, belum disebut pacaran kalo tidak saling kissing. Pacaran mahasiswa sekarang itu ya seperti itu, seng kedua necking, terus petting, yang terakhir intercross. Jangan seperti itu, menjajaki apa ini kepribadian masing-masing, karna dengan saling kita bisa memahami kepribadian masing-masing kan semakin mudah untuk menyatukan, kan jadi tau, misalnya, oh ternyata calon pasangan saya sukanya dilayani, dipuji, tidak suka dimarahi, tidak suka dikritik. Itu kan taunya setelah membuka identitas, kalo kenalan pertama kan tidak tau, orang pasti jaim. Tau jaim ? jaim itu jaga image. Karena dia khawatir nanti kalo kemudian dia langsung membuka data, khawatir calon pasangannya langsung melarikan diri, maka kemudian untuk itu dia jaim. Ta'aruf itu penting, di dalam Islam kan ada hadis Nabi yang bunyinya seperti ini, kalo anda ingin melamar seorang wanita, tidak harus dilihat semuanya dari ujung rambut sampai ujung kaki, cukup liat telapak tangan

dn wajah. Karna di wajah dan telapak tangan bisa membaca karakter seseorang. Koyok nesunan, ngamukan, crewetan, ngambekan, itu bisa dilihat dari telapak tangan dan wajah. Dan tidak otomatis untuk bisa langsung mengetahuinya, apalagi orang yang belajar psikologi itu bisa menebak membaca karakter seseorang dengan melihat wajah dan telapak tangan. Tapi hasilnya ya tidak mesti akurat, pengen akurat ya belajar. Kan ada ilmunya toh.... jadi ta'aruf itu wajib, tapi bukan ta'aruf ala mahasiswa yang pacaran sekarang, yang istilahnya KNPI.”

Terkait hadis :

“Jadi kalo zaman Nabi konteks mal itu kan harta waris. Dan harta malah bisa menjadi sumber malapetaka. Apalagi harta itu kok dapat dari harta waris. Orang yang bisa menikmati hidup berumah tangga itu ya di antaranya adalah harta itu kita dapat dari kerja keras kita, bukan dari harta waris. Jadi kita bisa beli kendaraan itu bukan karena bantuan dari mertua, orang tua, tapi karena kerja. Itu hasil jerih payah kita. Kita punya rumah bukan karena hadiah dari ortu kita, tapi karena nabung, kita kredit. Itu lebih membahagiakan daripada dibikin mertua dan orang tua. Jadi kalo zaman Nabi konteks mal itu kan harta waris, bukan karena profesi. Kalo nasab ini kan dalam rangka supaya jelas asal-usulnya. Bapak ibuke siapa..jadi saya kira ini penting apalagi era sekarang ini kan bisa kenalan lewat apa saja. kan kalo sekarang sangat mungkin. Misalnya lewat WA, FB, dan lainnya segala informasi bisa didapatkan. Artinya nasab masih relevan di zaman sekarang. Fakta yang sering kita amati ternyata kecantikan itu tidak menjamin berlangsungnya rumah tangga seseorang kan..kalo bisa menjamin seharusnya para selebritis itu tidak mudah cerai. Yang dibilang kecantikan itu kan inner beauty, bukan sekedar kecantikan luar. Orang yang bisa bertahan itu kan yang memiliki inner beauty. Kecantikan luar biasa-biasa saja tapi jika mempunyai kecantikan dalam yang luar biasa bisa mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Kecantikan itu kontekstualnya inner beauty. Selama ini kan orang

memahami kecantikan itu kan dari luar. Semua laki-laki itu tidak pernah melihat perempuan cantik dari sisi dalam untuk tahap awal. Karena inner beauty itu tidak bisa dibaca dalam sekilas. Orang bacanya setelah kenal, kemudian setelah bergaul. Oh..anak ini ternyata punya akhlak yang santun, nah inner beauty itu yang kemudian akhirnya bisa memahami dirinya lalu kemudian juga bisa memmanage kehidupannya, kalo ndak ya pas suamine penghasilane gak seberapa nuntut setiap bulan ke salon, kemudian apa ini nuntut suaminya belum mampi beli mobil nuntut fasilitas mobil. Suaminya belum mampu beli rumah nuntut rumah, kan stres suaminya. Itu kan hanya bisa diperankan oleh perempuan-perempuan yang punya inner beauty sekalipun dia tidak cantik dari sisi fisik. Tapi kalo dia punya inner beauty yang prima itu rumah tangga bisa langgeng. Bisa juga dilihat kenapa laki-laki itu melihat calon pasangannya dari fisik dulu namun akhirnya memilih yang inner beauty...? Kita semua menyadari bahwa terutama wanita, secantik-cantik wanita itu tidak selamanya cantik, ada batas usia. wanita itu kan tingkat kecantikannya sampai umur 60an. Kalo di atas 60 kan sudah tidak lagi. Nah kalo yang dipertimbangkan hanya itu, hancur. Tapi kalo mempertimbangkan inner beautyinsya Allahakan bertahan. Agama di sini bukan agama dalam pengertian pendidikan formal, pendidikan dalam pengertian agama penghayatan. Banyak orang yang sebenarnya tingkat pendidikan tidak terlalu tinggi tapi karena pengalaman agamanya bagus itu rumah tangganya utuh. Tapi juga banyak orang yang pendidikan agamanya tinggi, contoh dia lulusan S1 jurusan tafsir hadis UIN Walisongo Semarang tapi tidak bisa mempertahankan keutuhan rumah tangga. Agama yang diamalkan bukan agama yang diketahui. Sehingga perlu hadis itu dikontekstualisasikan, dan hadis itu masih relevan. Artinya orang yang ingin berumah tangga dan ingin langgeng itu pasti faktornya bukan karena hal yang tiga itu, tapi faktornya pasti karena memperhatikan yang terakhir itu, agama.”

7. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag⁷

Beliau adalah salah satu dosen Program Studi Aqiah Filsafat di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Beliau menyelesaikan Program (S1) dan Pascasarjana (S2) di UIN Walisongo Semarang dengan mengambil jurusan Akidah Filsafat dilanjutkan Etika Tasawuf. Kemudian Program Doktorat (S3) beliau mengambil Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pasangan hidup :

“Pasangan hidup itu suatu tim dalam menjalani rumah tangga. Jadi pasangan hidup itu tidak pastisama, tidak pasti selaras, ada minus ada plus. Jadi yang satu menghadap ke atas yang satu menghadap ke bawah. Dan prioritas utama adalah yang cocok, kecocokan. Jadi bisa diajak berfikir, bisa selaras pemikirannya, soal agama iya, tapi agama dengan pemahaman agamanya.”

Prioritas utama :

“Saya menikah tidak berdasarkan pada hadis-hadis, karena setelah dilihat realitanya ternyata dia yang cocok. Yang jelas dalam memilih pasangan saya pikir yang saya cintai. Karena saya mencintainya maka saya menikahinya. Saya pikir bukti cinta itu dengan menikahi, bukan apa-apa. Kan setiap orang pasti mempunyai pengalaman masing-masing, mempunyai skala prioritas masing-masing, mempunyai standar kebahagiaan masing-masing. Nah, dia yang menurut saya cocok memenuhi kebutuhan saya, bisa memahami, ya saya yakin besok di hari kemudian saya sama dia, saya mencintainya, maka saya menikahinya, tanpa dia kayak piye ngono..saya yakin bisa hidup bersama dia..”

⁷Wawancara dengan Bapak Zainul Adzfar di Kantor Fuhum UIN Walisongo Semarang Pada 13 September 2016

Ta'aruf :

“Pacaran dalam Islam itu gak ada, ta'aruf bukan dalih untuk pacaran. Kita diciptakan memang berbeda-beda, supaya kita berkenalan, dan kenalan itu bukan berarti yank-yank ngan. Pacaran itu bohong, pacaran itu bohong, wong seng asale gak ganteng diganteng-gantengke, seng asale gak ayu diayuk-ayuke, seng asale medit dibreh-brehke. Jadi 90% pacaran itu bohong, dan Islam itu tidak merekomendasikan bohong. Yang ada dalam Islam itu khitbah, jadi ada verifikasi jelas emang ada niat itu menikah, lah pas lamaran kan enek seng nyiritakno keeleane mbarang, nak pacaran kok dianggep ta'aruf, mengko direken yank-yank ngan gak doso?. Malah dobel dosone, ayat lita'arofu itu bukan ayat untuk yank-yank ngan, tapi ayat bahwa secara hukum alam manusia seluruhnya hidup pluralisme.”

Terkait hadis :

“Hadis ini tidak datang dengan teks kosong, ada faktor kultural, politik dan sebagainya yang melatarbelakanginya. Kenapa limaliha ? tradisi dulu itu kan nilai terbesar perdagangan, standar kebahagiaan yang punya harta. Orang yang kapital itu kan semakin kaya semakin dihormati. Kapital, koyok sekarang kapital, pernikahan politik. Jamal, bagaimana anda mengukur kecantikan?. Nasab, banyak pernikahan karena politis. Din, mana ukuran agama? Apakah yang memakai jilbab ? tidak juga, apakah yang bersantri? tidak juga. Agama, apa ya kalo misalkan berdasarkan agama, agama apa? Islam? Terus kalo bukan agama Islam gak boleh saja..

الْجَنَّةِ إِلَى يَدِّ عَوَا^ص وَاللَّهِ النَّارِ إِلَى يَدِّ عَوْنِ^ص أَوْلَاتِي

Orang-orang kafir mengajak ke neraka, dan Allah mengundang kepada surga. Apa ada garansi sekarang kawin sesama muslim terus ora cek cok,

, kalo sama beda agama bisa ya kenapa tidak ? menciptakan apa surga di dunia kan ya ora garansi. Nyatane seng agama Islam malah podo cek cok, menelantarkan anak, tkw-tkw itu agama Islam. Jadi Tuhan itu mengundang atau mengajak pernikahan itu surga di dunia..Jadi li li li tersebut membutuhkan konteks, artinya sesuai perkembangan. Seharusnya ya li cocokin, karena li li li itu bukan dzatiah tapi 'aridhi, tidak inheren. Jadi konteks sekarang menuntut apa?. Li li li li itu dibuang saja semuanya, itu kan faktor yang melatarbelakanginya, la nek faktor seng melatarbelakangi berbeda dengan anda ?itu kan bisa berubah. Li itu kan artinya karena, karena berarti kan ada penyebab, lah penyebabnya itu apa ? . Jadi li li li li ini bukan sesuatu yang qoth'l, itu membutuhkan aspek yang lain, ada pertimbangan sirah nabawiyah bagaimana? Aspek kultural, ekonomi, etestika, politis bagaimana... Ya menurut saya kalo mau nikah ya nikah aja karena mencintainya, jelas. Jadi tunkahul mar'ah bukan li li li tersebut, tapi tunkahul mar'ah lihubbiha."

8. Fitriyati, S.Psi., M.Psi⁸

Beliau adalah salah satu dosen matakuliah Psikologi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Beliau menyelesaikan gelar Strata Satu (S1) dan gelar Magister (S2) di UGM Yogyakarta dengan mengambil jurusan Psikologi.

Pasangan hidup :

"Pasangan hidup adalah sebuah sunnatullah, dalam diri manusia ada fitrah dorongan seksual itu memang harus disalurkan, sehingga harus yang terlegitimasi yang sesuai aturan Allah, salah satunya mungkin dari hadis itu, kita boleh memilih dari segi fisik saja boleh, dari segi māl, jamāl, nasab boleh, tapi andaikan itu tidak terpenuhi, yang harus diprioritaskan ya agamanya, atau andaikan ada empat hal itu ada pada

⁸Wawancara dengan Ibu Fitriyai di Kantor Fuhum UIN Walisongo Semarang Pada 14 September 2016

satu orang maka itu dibenarkan. Jadi manusia itu diciptakan lengkap dengan modalitas itu, bahwa saya harus melampiaskan hasrat seksual itu dengan apa? Dengan menikah tadi.”

Prioritas utama :

“Prioritas sebenarnya apa namanya, pasangan hidup tentu andaikan kalo ada empat faktor yang tidak ada pada satu orang, boleh dikatakan mengikuti tradisi keluarga, kita kan sudah di internalisasi oleh keluarga, tapi kemudian dengan apa namanya, dengan adanya pengalaman hidup, artinya tidak jadi anak kecil lagi, setelah jadi mahasiswa sudah tidak memakai pola pikir orang tua lagi, karena saya sudah bergaul dengan teman-teman saya, walaupun seperti itu, tetap kembalinya ke keluarga, ya orang tua. Yang menurut saya pemahaman tentang agama itu yang dulunya hanya sebatas tau dari saudara-saudara saya Islam. Beragama berarti kan menjalankan syari’at, yang jelas menjalankan sholat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu yang semua itu jelas dilakukan oleh saudara-saudara saya. Kemudian ketika sudah menjadi mahasiswa itu kan kriteria itu menjadi lebih sempit lagi, beragama itu tidak sebatas itu, saya menginginkan lebih dari sisi agama itu, tidak hanya sebatas Islam dan sholat. Artinya dia beragama secara dewasa, tidak hanya apa namanya, wong tuo solat aku melu solat,, solat kan dilakukan karena kita membutuhkannya, bukan karena saudara saya solat saya ikut solat. Jadi sudah dari dalam diri, saya berislam, bukan karena lingkungan saya Islam.”

Ta’aruf :

“Kondisi sekarang justru sangat memungkinkan berta’aruf tanpa harus terikat, maksudnya pacaran. Dengan tanpa ikatan justru kita bisa mengenal, bisa mengetahui calon pasangan sedalam-dalamnya. Sekolah udah bareng, akan lebih mudah, nak pas zamane wong tuo dulu, itu kan sekolah laki-laki dan perempuan dipisah, kebersamaan antara laki-laki

dan perempuan dianggap saru. Kalo sekarang dalam satu forum kan hal biasa, jadi pacaran itu gak penting. Kalo tanpa ikatan itu informasinya obyektif, nek pacaran mesti seng apek-apek tok. Faktor lingkungan: saya gak tau persis, tapi bagi saya yang memang identifikasi atau teladan itu tidak harus slalu dipaksakan ke diri sendiri, kamu harus begini, kamu harus begitu.. tapi dari keteladanan orangtua saya, oh sebaiknya seperti ini..”

Terkait hadis :

“Saya tak tau persis apa asbabun nuzul kenapa hadis itu ada? Yang dimaksud keturunan pada waktu itu apa ?, tapi kan kalo yang dekat yang namanya keturunan itu harus selevel dalam arti golongan ningrat sama golongan ningrat, biasa dengan biasa. Saya tidak tau persis, tapi kalau sekarang ini kan kemudian tidak ada lagi strata itu, malah sekarang faktornya sekarang dengan kalangan miskin katakanlah orang yang nantinya justru melahirkan anak-anak yang menjadi di kalangan status sosial ekonomi itu dari sisi mālnya di atas, keturunan itu tidak terlalu penting. Ketika ada seseorang yang melamar saya, saya liat kok wong tuone wonge gak reti agama, tapi kemudian saya liat apakah dia mengikuti jejak ortu tidak ataukah dia justru belajar dari ortu nanti akan beda cerita lagi. Tapi andaikan dari dia sendiri kurang baik agamanya tapi melihat ke keluarganya memiliki keagamaan yang baik, berarti masih bisa menyadarkan dia, karena tradisi keluarganya yang sudah baik.”

9. Tsuwaibah, M.Ag⁹

Beliau adalah salah satu dosen matakuliah Filsafat di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Beliau menyelesaikan gelar Strata Satu (S1) mengambil jurusan adab dan sastra di

⁹Wawancara dengan Ibu Tsuwaibah di Kantor Jurusan Fuhum UIN Walisongo Semarang Pada 19 September 2016

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan gelar Magister (S2) juga di Universitas yang sama dengan mengambil jurusan Filsafat Islam.

Pasangan hidup :

“Dewekan ki gak enak, ya pengen meneruskan memberikan keturunan, ibadah juga, sunnah Rasul. Lingkungan kita kan lingkungan masyarakat, kan mengharuskan untuk menikah. Dari aspek teologis ada tuntunan Rasul harus menikah. Dari aspek sosiologis juga mengharuskan menikah.”

Prioritas utama :

“Prioritas utama ya tentu agama, jadi benteng itu terutama, ketampanan itu kan umurnya gak lama, seperti jamāl itu umurnya gak lama, kecelakaan sedikit saja pasti, misalnya, kalo yang dibanggakan aspek jamāl jika sudah rusak aspek fisik menjadi tidak bertahan lagi. Harta itu siapa sih yang bisa menjamin, kemaren keliatannya melimpah hari ini kesandung kasus harus mengembalikan ke pemerintah, hari ini keliatannya melimpah besok ternyata bisnisnya kolaps, gak ada yang awet. Nasab, ya kalau kita berkualitas kita bisa menemukan yang sama, yang jelas agama itu mengajarkan tanggung jawab, kalo sudah tanggung jawab, seorang laki-laki atau pasangan hidup pasti akan menafkahi. Ada pondasi-pondasi urgent yang bisa mendasarinya, yaitu agama. Perjalanan hidup itu tidak bisa diprediksi, namanya kaya miskin sebagainya, kesehatan, tampan. Seandainya saya menikah karena ganteng jika udah gak ganteng lagi keluarga menjadi kering, jika saya menikah karena harta sekarang usahanya kolaps menjadi tidak kokoh.”

Ta'aruf :

“Konsep ta'aruf itu kan kemudian yang kita tidak menafikan pada zaman sekarang, ya standar nya beda-beda, standar pacaran beda-beda, ada yang tiap minggu apel, ada yang setiap hari, proses ta'aruf jelas penting, karna itu mengenalkan, mengenal sifat aslinya, jangan sampai kita

membeli kucing dalam karung, artinya tidak tau apa-apa, sudah kenal pun harus bisa adaptasi. Cuma model ta'aruf yang menurut saya ya harus mengikuti batas-batasnya dalam agama, ya tidak harus bertemu tiap hari, hindari kontak fisik, jelas jangan, misalnya pegangan tangan, berpelukan dan sebagainya, jelas itu tidak boleh. Menurut saya dengan berdialog, sharing itu kan sudah menunjukkan karakter dia. Saya dikenalkan temen, kemudian ketemuan, dalam pertemuan pertama itu tidak ada target apapun, ya kita bersilaturahmi, ya kan menurut saya tidak ada jeleknya menjalin silaturahmi, ya kalo cocok kita lanjut, kalo gak ya berteman, hampir 2 tahun masa itu.”

Terkait hadis :

“Saya bukan ahli hadis, tapi saya termasuk orang yang menganjurkan untuk mendialogkan sebuah ajaran agama dengan kondisi sekarang tanpa harus kehilangan makna, jadi harus didialogkan.. cuman dialognya seperti apa, saya bukan ahli hadis, ya mungkin karena tradisinya waktu zaman Nabi bagaimana, Karna juga harus melihat local wisdom, jadi perlu didialogkan..”

10. Drs. H. Asmoro Ahmadi, M. Hum¹⁰

Beliau merupakan salah satu dosen Program studi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Beliau menyelesaikan gelar Sarjana (S1), Program Pascasarjana (S2), dan Doktoralnya (S3) beliau mengambil jurusan filsafat di UGM Yogyakarta.

Terkait hadis:

“Hadis ini normatif, artinya apa ? Jodoh ini karena kebetulan mosok ndadak mileh, tidak hanya tekstual dan kontekstual tapi ya jenenge ..kembali ke kebetulan ini, orak iso. Karena apa ?Ada campur tangan

¹⁰Wawancara dengan Bapak Asmoro Ahmadi di Kantor Fuhum UIN Walisongo Semarang Pada 20 September 2016

Tuhan, takdir.Takdir ini dominan.Sehingga dalam memahami hadis ini menurut saya tidak secara tekstual maupun kontekstual, karena lebih dominan takdir Tuhan. Dan orang itu tidak bisa membayangkan jodoh saya siapa ?”

11. Drs. H. Adnan, M.Ag¹¹

Beliau adalah salah satu dosen Program Studi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.Beliau menyelesaikan gelar Strata Satu (S1) jurusan Aqidah Filsafat, dan Program Pascasarjana (S2) mengambil jurusan Etika dan Tasawuf UIN Walisongo Semarang.

Prioritas utama:

“Prioritas utama adalah moralitas. Kecantikan itu relative, harta juga kan ndak selamanya. Sebenarnya kalo dalam rumah tangga itu ya kemandirian antara suami dan istri.Jadi kalo sudah berani berumah tangga ya istilahnya harus mengarungi modal dari nol. Tanpa kita melihat siapa orang tua kita siapa calon mertua kita.Dengan seperti itu, saya kira insya Allah dalam rumah tangga itu ada perjuangan. Kalo bersandar kepada yang lain itu kan akhirnya ketika itu tidak tercapai menjadi ganjalkan..misalnya saja saya menikahi dia karena morotuanya sugih, yo nek dikei ya kan ?. Jadi harus ada kesepakatan bahwa antara suami istri itu harus bisa saling menerima, tanpa harus melihat hartanya.”

Pengalaman :

“Saya memilih dia karena kemauan sendiri, dari orang tua ya tidak.kemauan sendiri itu ya artinya, istri saya adek kelas saya, saya kakak kelasnya, dia asli jawa timur saya jawa tengah. Itu kan murni

¹¹Wawancara dengan Bapak Adnan di Bangunan samping GSG Kampus 3 UIN Walisongo Semarang Pada 21 September 2016

kemauan sendiri. Yang namanya..e... istilahnya mencari pasangan hidup, yang namanya mencari kan mencari-cari mana yang kira-kira sesuai, kemudian sholat istikharah, kemudian menentukan inilah pasangan saya. Ya eranya seperti ini kan kadang-kadang nyuwun sewu anak-anak yang masih SMA itu kan usianya masih labil, kadang-kadang juga menginginkan hartanya lewat pacaran. Padahal kan belum tentu menikah.”

Ta’aruf:

“Ya namanya ta’aruf itu ya seharusnya batas-batas yang diperbolehkan. Ya harusnya ya mungkin kalo nek pas main ke rumahnya terus saling memperkenalkan keluarga itu juga baik. Kemudian kalo memang harus ya katakanlah kalo deket jaraknya kan biasanya minta antar belanja atau apa, ya sebatas itu saja tidak masalah, itu masih wajar.”

Terkait hadis :

“Saya kira idealnya seperti itu, jadi karena hartanya juga boleh, kecantikannya boleh, kesalehannya boleh. Masih relevan, tapi justru yang perlu kita garisbawahi, ketika tidak menemukan yang ketiga itu tadi, Nabi kan menekankan kepada moralitas. Justru moralitas inilah yang akan menopang kebahagiaan hidup dalam rumah tangga. Apakah harta itu menjamin, mertua menjamin ?kan tidak. Kecantikan itu apakah selamanya akan cantik ? semuanya itu kan Allah yang tau. Ya misalnya ketika yang mau dinikahi cantik tiba-tiba ada perawatan yang tidak cocok kemudian wajahnya jadi rusak kan... ya yang sifatnya materi itu relative. Yang paling penting itu kan moralitas, agama. Agama dalam pengertian moralitas kepribadiannya, bukan berarti rutinitas sholate, ngajine rajin, tapi nek sama suami berani kan apa gunanya ?.”

12. Dr. H. Hasan Asy'ari Ulama'I, M. Ag¹²

Beliau adalah salah satu dosen Program Studi Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisogo Semarang. Beliau menyelesaikan gelar Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang, sementara Magisternya diperoleh di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan Program Doktoralnya beliau tempuh di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pasangan hidup:

“Pasangan hidup adalah teman dan mitra. Teman itu ada ketika suka maupun duka. Kalo mitra, dalam hal apapun itu ya ada pelibatan. Kalo saya bekerja ada sesuatu yang untuk di apa namanya dishare, dilibatkan contohnya kayak di pegawai negeri, kamu mau ndak menjadi darma wanita..itu namanya pasangan, kalo kok malem dia ada apa, saya menjadi mitra. Jadi menurut saya pasangan hidup ya seperti itu, teman juga mitra”.

Prioritas utama:

“Prioritas ada dua, baik dan yang mau. Iya kan, paling gak ya setelah menurut agama itu ya sholihah. Kepintaran tidak terlalu menjadi ukuran. Kecantikan sifatnya relative lah, ya tetap mileh seng cantik, artinya yang baik itu ya artinya sholihah itu kan dari soluha yaslaha artinya cocok, klop. Jadi perempuan yang sholihah itu perempuan yang klop dengan kita. Jadi tidak apa namanya, tidak ngrecoki akhirnya suatu saat. Tetapi lebih kepada kayak sesuatu itu saling menguatkan. Itu kalo diperumpamakan seperti alat mur dan baut itu kan klop. Nak mure gegeden baute kecil ya gak cocok. Ada keseimbangan, makane dalam islam kan ada konsep kufu apa namanya kesetaraan.”

¹²Wawancara dengan Bapak Hasan Asy'ari Ulama'I di Kantor Pascasarjana Kampus 1 UIN Walisongo Semarang Pada 21 September 2016

Pengalaman :

“Pertama ya memang harus kenal, orang memilih pasangan itu ya jangan sampai seperti membeli kucing di dalam karung. Saya itu kan satu kampus satu angkatan, umur malah selisih satu taun lebih tua istri saya, kaya Nabi Muhammad kan ?hahaha. Ya tidak karena kenal, ya kenal itu ya tidak hanya kenal dia tapi keluarga. Jadi yang sekarang yang dilakukan oleh orang itu hanya mau kenal dia tapi gak tau kenal keluarganya. Padahal dari calon pasangan kayak istri itu merasa ada ketakutan karena jika keluarganya ada yang masalah tidak terlalu baik, ada kekhawatiran. Jangan-jangan nanti dari segi mental, kesehatan, tapi saya kan bukan semata-mata mau apa. Justru ini kan menjadi tantangan... yang jelas apik. Bukan model tipe bahasa kita mungkin urakan dan lain sebagainya. Karena ada juga yang suka urakan, tapi saya pilih yang tidak urakan lah. Saya milih sendiri , orang tua malah waktu kita sedang kenal aja cenderung bahasa lainnya tuh jangan dulu lah... karna you study, study. Mulai S1 awal kenal, tapi kemudian kan setelah lulus saya diminta orang tua, ya sudah nikahi. Dan karena kebetulan saya sudah menjadi PNS dan juga S2, ya langsung aja. Umur 25 saya menikah, sama seperti kanjeng Nabi, jadi gak terlalu muda gak terlalu tua.”

Ta’aruf:

“Ta’aruf yang baik ya ta’aruf yang mengarah kepada pernikahan. Pernikahan bukan seksnya loh ya, tetapi bagaimana supaya terjadi kufu. Yang dibutuhkan pertama kenal apa ?kenal pribadinya. Misalnya dia bilang saya ini agak gak bisa masak... tapi saya kan bisa masak, wah berarti ini cocok, dia ternyata suka ngomel tapi saya juga suka ngomel. Wah ini berarti bisa kufu ndak ini?...ndak imbang kayake. Nah itu pengenalan, bukan pengenalan fisik lalu diraba semuanya, bukan seperti itu. Ta’aruf itu supaya lebih mengenal bagaimana nanti bisa bertemu dengan kekurangannya. Ta’aruf fisiknya nanti setelah akad. Toh sekarang

kalopun ingin mengerti bibit bebet bobotnya itu juga bisa dengan keterlibatan orang lain, misalnya dia ada narkoba ndak ?ada syarat keterangan, dia sehat gak secara fisik? Ada keterangan dari dokter, misalnya kalo hanya nuntut itu. Tapi yang terpenting sebenarnya orang menikah kan bukan semata-mata apa namanya ..idealisme kepingin dapat ini itu, kan ndak ...diwenehi opo ora karo gusti Allah itu kan soal lain. Karena nanti juga ada hadis lain 'tazawwajul walud wal wadud'..tetapi itu tidak dimaknai secara kontekstual, itu kan zaman Nabi karena memang membutuhkan dukungan banyak sehingga ya yang dikejar yang kira-kira bisa melahirkan banyak keturunan, sehingga bisa mendukung dakwah Nabi."

Terkait hadis:

"Saya memahami hadis ini itu kan tren di masyarakat arab. Itu kan level, yang pertama karena hartanya, dulu orang mau menikahkan anaknya ya liat dulu pasangannya itu duwe duet opo ora, itu ya yang pertama gak melihat agama, gak melihat tampang, wong gak bisa melihat, perempuannya didalami kok. Yang kedua apa lihasabiha, ada yang bilang linasabiha, nasabnya ya dia turunan siapa ?suku mana ? lah itu yang dibanggakan. Baru kemudian lijamaliha, karena mulai ada tren nak wes cocok intipen cocok gak ?kan gitu... baru ukuran terakhir itu agamanya. Tetapi islam berdasarkan tren itu kuatkan yang di agamanya, menangkan dibagian agamanya. Kalo saya memandangnya jadi itu sebuah level pilihan orang-orang tradisi arab waktu itu memilih pasangan hidup. Kan disini tunkahu, dinikahkan perempuan.Itu yang aktif di sini adalah orang tuanya.Karena wanita itu dinikahkan kepada siapa yang dengan pertimbangan-pertimbangan empat hal itu. Artinya masih relevan, tapi kan sekarang orang kan ternyata terbalik. Orang pertama melihat pertamanya..e.. begitu anaknya wes cocok, itu pertama, wes mileh dewe. Maksudnya teks ini tidak kemudian bisa berlaku dikonteks sekarang, dipaksa-paksakan ndak, kalo dari segi tertibnya tadi loh ya, kalo dari segi

pemenangannya tetap saja sampai sekarang ada tren agama ya agamanya, tapi agama secara verbal yo kudu Islam podo karo Islam. Jadi esensinya setiap masa itu punya pertimbangan-pertimbangan. Tapi pelajaran dari Nabi ini tetap relevan. Mau dimanapun levelnya agama menangkan itu. Kalo dibagian di arab dulu agama dibagian akhir tapi menangkan itu. Kalo ditempat kita mungkin ya gak di akhir-akhir betul lah, biasanya orang kan liat cantiknya dulu, hartanya, baru agamanya, baru yang lain-lain, misalnya kadang-kadang orangtua kalo mau menikahkan anaknya itu ya liat, wes duwe gawe opo kowe ?ya kan?. Turunane sopo jarang diperhatikan, kalo saya orang beragama itu ya orang bukan hanya formal punya KTP Islam, tetapi beragama itu ya menjalankan agama dengan baik, baik ritualnya maupun ibadah sosialnya, itu namanya beragama. 'Lidiniha' itu bukan konteks sembahyang formale tok, tetapi bagaimana aktualiasasi dalam kehidupan masyarakatnya keliatan. Maka kalo sekarang ada orang, pokoke podo-podo Islame, tapi tukang keplek, tukang mabuk ya podo wae. Berarti dia tidak menjalankan agamanya dengan baik, walaupun KTPnya Islam”.

13. H. Mokh sya'roni, M.Ag¹³

Beliau adalah salah satu dosen Program Studi Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Beliau menyelesaikan gelar Strata Satu (S1) jurusan Tafsir Hadis dan Program Pascasarjana (S2) Etika Tasawuf di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, dan sekarang sedang mengambil konsentrasi Hadis untuk Program Doktoralnya juga di UIN Walisongo Semarang.

Pasangan hidup :

“pasangan hidup itu kan sunatullah, jadi dalam al-Qur'an itu kan sudah disebutkan ada laki-laki ada perempuan dengan segala atributnya.

¹³Wawancara dengan Bapak Sya'roni di Kantor Jurusan TH Fuhum UIN Walisongo Semarang pada 21 September 2016

Mengapa perlu pasangan ?itu kan karena atribut itu. Jadi ada laki-laki butuh perempuan dan perempuan pun butuh laki-laki.”

Prioritas utama:

“Prioritas pertama agama, kedua pendidikan. Agama, karena istri kalo sudah menjadi ibu ya itu kan al um madrostun, ibu itu kan madrasah. Artinya dia yang kemudian akan mempunyai tanggung jawab terhadap culture keluarga, keluarganya loh bukan hanya anak. Dan itu perlu modal, modalnya apa ?yaitu pendidikan”

Ta’aruf :

“Pasangan hidup itu bisa jadi tidak jauh dari apa kebiasaan kita. Misalnya saya di kampus karena kebiasaannya ketemu dengan si A si B si C kan sekitar sini saja. Kadang bisa jadi karena lingkungan. Lingkungan itu kan ya bisa dekat bisa jauh. Mungkin bisa kenal dengan yang jauhkan karena ada orang yang mengkomunikasikan, orang-orang terdekat lah. Saya menemukan istri saya dulu itu ya tidak seperti sekarang, umat islam kan begini, ta’aruf, khitbah, dan nikah. Misalnya kamu sedang dekat dengan seseorang, kemudian ada sifat yang tidak sreg, yang kamu lakukan apa ?ya diterima , oh.. berarti saya harus begini, kalo niatnya ta’ruf untuk menikah seperti itu, bukannya langsung ganti yang lain..”

Terkait hadis :

“Hadis itu khusus untuk perempuan, kan laki-laki dan perempuan konsepnya berbeda, agama tetap nomer satu, cuma setelah agama, faktor lain itu bagi laki-laki itu penting, tapi kalo perempuan agama tok wes oke, gak perlu yang lain. Karena jangan dikira perempuan yang tidak bekerja yang tidak punya penghasilan hanya mendidik anak itu bahkan tugas yang luar biasa loh..jangan dikira mereka tidak punya investasi, justru mendidik anak menjadi anak yang sukses itu investasi yang luar biasa.

Makanya agama penting.Harta, kecantikan itu relative.Ya kebetulan istri saya cantik. Istri saya orangnya hmm apa ya istilahnya nalurinya itu di ekonomi, sekarang ada lah usaha.. dan itu naluri dia. Artinya begini, dia lulusan tarbiyah tapi tidak menjadi guru, dia lebih memilih di rumah focus mendidik anak sambil buka usaha. Itu pilihan sendiri, kalo saya pengennya dia ngajar ya kan menurut saya punya ilmu itu kan disalurkan, tapi ya gak papa, rezeki banyak pintunya.”

14. Wisnu Buntaran, S.Psi., M.Psi¹⁴

Beliau adalah salah satu dosen matakuliah Psikologi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.Beliau menyelesaikan gelar Strata Satu (S1) dan gelar Magister (S2) di UNIKA Soegijapranata dengan mengambil jurusan Psikologi dilanjutkan Profesi Psikologi.

Pasangan hidup :

“Pasangan hidup menurut saya tentunya sebagai pendamping yang bisa membahagiakan secara lahir dan batin untuk menciptakan suatu kehidupan yang lebih baik.”

Prioritas utama :

“Prioritas utama adalah karena akhlak dan kepribadiannya. Dengan begitu tentu membuat lebih tenang, karna kan tidak gampang tertarik kepada orang lain, tidak mengumbar syahwat bagi orang lain, semua itu didasari karena agama yang baik, kemudian kecantikan, harta terakhir. Walaupun orang hidup butuh harta, tapi harta bukanlah segalanya.Malahan kalau calon istri penghasilannya lebih banyak dari suami bisa jadi menjadikan minder tuh suami.”

¹⁴Wawancara dengan Bapak Wisnu Buntaran di E.4 Fuhum UIN Walisongo Semarang Pada 21 September 2016

Ta'aruf :

“Ta'aruf tujuannya kan untuk berkenalan, harus dengan batas-batas yang sewajarnya, cukuplah saling memahami, dalam koridor yang benar, jangan sampai sama seperti pasangan suami istri. Istri saya adalah pilihan saya sendiri, tidak ada campur tangan yang lain, harapan saya dia yang tepat, ya ikhtiar manusia pengennya yang sempurna, tapi kita menyadari bahwa tidak ada yang sempurna. Saya tidak mencari, kebetulan, padahal relasi saya kebanyakan di luar Jawa, tapi ya ternyata istri saya teman saya waktu SMA, tetangga sendiri, ya gak tau tiba-tiba sreg aja waktu ketemu dia..”

Terkait hadis :

“Hadis itu masih tetap relevan di era sekarang, kesemuanya itu mempunyai peran, misalnya pertama kekayaan, sebuah perkawinan harus ada modal dasar perekonomian yang mendukung, kalupun bukan factor utama, tetapi rumah tangga memang membutuhkan uang. Rumah tangga bukan sekedar meneruskan harta orang tua, iya kalo dikasih? Kalo gak? Rumah tangga kalo gak punya harta itu ngenes mbak... apalagi kalo sudah punya anak, kebutuhan menjadi lebih banyak. Yah kita harus realistis, kita sebagai orang yang berniat untuk berumah tangga ya harus siap dengan perekonomian. Keturunan, jika ada wanita lebih kaya, atau sama, atau lebih rendah dari laki-laki itu mempengaruhi kepercayaan diri laki-laki. Prosentase dirasakan ketika masih dekat, maksudnya belum menikah, namun ketika sudah menikah jika suami dan istri bisa saling menerima dan memahami itu ya gak menjadi problem. Kecantikan, jujur, saya suka terhadap kecantikan, mengagumi orang yang cantik, bagi saya kecantikan itu membuat saya lebih bangga, puas, mempunyai istri cantik, nek gak cantik diajak kondangan wae isin, tapi kalo akhlak dan kepribadiannya jelek jadi gak tertarik. Kemudian agama, pemahaman dalam beragama itu mempengaruhi akhlak dan kepribadian seorang istri,

pemahaman agama yang kaku itu menjadikan fenomena yang keliru. Pengalaman saya, istri saya dulu sempat ikut pengajian-pengajian, sampai rumah ceramah dan penyampainnya kaku, contohnya anak saya masih kelas satu SD, itu kalo puasa kan buat latihan, dhuhur berbuka boleh, tapi kalo istri saya itu yah menurutnya, puasa ya satu hari, buka ya setelah waktu maghrib, seperti itu kalo diterapkan sama anak kelas satu SD kan berat, mungkin malah jadi asumsi kalo agama itu menyakitkan, akhirnya menjalankannya pun terpaksa.. namun setelah kejadian itu saya memberi arahan kepada istri saya, bahwa pemahaman yg seperti itu keliru."

15. Bahroon Anshori, M. Ag¹⁵

Beliau adalah salah satu dosen Program Studi Aqidah Filsafat di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Beliau menyelesaikan gelar Strata Satu (S1) mengambil jurusan Aqidah Filsafat dan Program Pascasarjana (S2) Etika Tasawuf di Perguruan Tinggi yang sama, yaitu di UIN Walisongo Semarang.

Pasangan hidup :

"Pasangan hidup itu tidak sekedar teman hidup ya, sekeyakinan juga otomatis karena untuk menyamakan tujuan hidup, kemudian bisa dikatakan teman karena bersama-sama berjuang untuk bisa memahami tujuan kebersamaan antara pihak laki-laki dan perempuan yang sah dalam syariat Islam."

Prioritas utama :

"Prioritas untuk memilih pasangan adalah yang cerdas termasuk, kalo utama ya menarik, tapi versi saya loh ya..gak tau versi yang lain. Tidak

¹⁵Wawancara dengan Bapak Bahron Anshori di E.3 Fuhum UIN Walisongo Semarang Pada 23 September 2016

menjenuhkan, tau ? . Jadi, menarik kemudian cerdas dan aktif, aktif disini artinya bukan tipe-tipe orang penyedih, orang yang ceria, lincah mungkin dengan bahasa anak-anak. Kalo saya memilih untuk menentukan pilihan hidup adalah tidak dipengaruhi oleh orang lain bahkan tidak dipengaruhi oleh orang tua. Karna saya tidak pernah mau dijodohkan walupun berkali-kali sudah bolak-balik kasusnya mau dijodohkan, tapi saya selalu memberi masukan pada orang tua. Dalam menemukan ya bisa dikatakan tidak melalui jalur pacaran, saya tidak terduga. Saya kenal dari telfon, teman saya dan temennya dia, saya telepon teman saya yang ngangkat dia. Jaman saya dulu itu belum punya hape, adanya wartel, tidak langsung ketemu, saya gak kepikiran malah bisa menjadi istri saya.”

Ta’aruf :

“Kalo secara umum, ta’aruf itu sangat tidak mudah untuk beda jenis, ya otomatis laki-laki dan perempuan sama-sama muda dengan penjagaan diri yang tidak menjanjikan maksimal, sangat mudah rawan. Menurut saya ta’aruf yang baik itu ya semestinya ada pendampingan, artinya kenal dengan cara yang tidak dibiarkan sendiri, ada pihak yang bisa menjadi penetral keadaan. Jadi tidak berlebihan, misalnya dirayu, atau di apa... entah itu teman saya atau teman dia, buat keamanan saja.”

Terkait hadis :

“Keempatnya sama-sama penting, kalo dari segi kecantikan itu ya penting, namanya kita hidup, tapi tidak menjadi yang utama, saya pun sepakat jika cantik itu gak harus luar, inner beauty dan over beauty. Inner beauty itu menurut saya yang smart, psikologinya cerdas, dia tau keadaan, orang yang tidak mudah rapuh dalam menjalani hidup, orang yang punya kemampuan dalam melihat sikon, kemudian tidak lemah, atau katakanlah wanita tangguh, harus diperhatikan keduanya. Kemudian materi juga penting, artinya bukan berarti kita matrealistis, tapi memang perempuan

yang siap tangguh dalam menjalani hidup di dunia butuh tenaga untuk menghadapi kebutuhan hidup. Sehingga materi memang sebenarnya penting, tapi tidak harus kaya, artinya ya kalo kaya gak papa kalo miskin ya cari sama-sama. Kemudian keturunan juga penting, artinya keturunan dari keluarga yang baik-baik, ya otomatis itu bagi saya luar biasa penting karena jadi e..sifat orang tua tuh jelas akan dilihat juga, karena harus tau bagaimana mereka mendidik anaknya. Maka keturunan akan menjadi pertimbangan juga. Artinya, kalo ortunya baik otomatis cara mendidik anaknya pun setidaknya ya baiklah. Kemudian agama, jadi sekeyakinan itu juga ya penting, karna kalo beda keyakinan itu ya nanti bentrok terus. Jadi satu keyakinan itu penting, biar mudah untuk saling menasehati satu sama lain. Tapi misalnya di luar sana ada yang sampe menikah karena beda keyakinan itu kan perspektif orang lain, tapi kalo saya sendiri ya emang sangat penting sekeyakinan, bukan karena saya fanatic, tapi akan memudahkan untuk mendidik kita, tidak morak-marik.”

16. Dr. Aslam Sa’ad, M.Ag¹⁶

Beliau adalah salah satu dosen Program Studi Aqidah Filsafat di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Beliau menyelesaikan gelar Strata Satu (S1) di UIN Sarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat, selanjutnya Program Magister (S2) beliau mengambil jurusan Agama dan Filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan Program Doktoral (S3) beliau mengambil konsentrasi Departement of Ushuluddin And Comparative Religion di International Islamic University.

¹⁶Wawancara dengan Bapak Aslam Sa’ad di E.3 Fuhum UIN Walisongo Semarang Pada 12 Oktober 2016

Pasangan hidup :

“Dalam pandangan saya pasangan hidup adalah orang yang bisa bekerjasama dengan saya, bisa memahami keinginan dan cita-cita saya, bisa menjadi apa..sahabat, dia adalah orang yang dalam beberapa hal setara dengan saya. Bisa saling mengisi kekurangan, bisa mengisi kelemahan saya, saling memberi, jadi take and give. Jadi, dalam pandangan saya, pasangan hidup adalah orang, suami atau istri yang dalam beberapa hal punya pandangan tidak jauh berbeda lah, misalnya dari segi keilmuan, segi prinsip-prinsip jalan hidup, dari segi pendidikan juga, mungkin itu.”

Prioritas utama :

“Prioritas pertama saya jelas prinsip agama, dalam hadis Nabi itu kan yang disebutkan terakhir kan lidiniha, fadzfar bidzatid din taribat yadak. Jadi yang dia benar-benar dari keluarga yang dari segi agamanya dia bagus, itu menjadi pertimbangan saya. Dan oleh karena itu yang saya pilih adalah santri.”

Ta’aruf :

“Ta’aruf menurut pandangan saya sekarang, ya bisa secara langsung, face to face, tetapi tetap dalam batas-batas norma keislaman, yang misalnya menjaga jangan sampai melewati apa.. larangan-larangan, sekarang sudah masyarakat terbuka, kalo kita memang punya pandangan yang sama, tentang misalnya kita menghormati perempuan dan sebaliknya berdasarkan agama, maka orang yang punya pandangan seperti itu akan menjaga betul nilai-nilai agama. Oleh karena itu, bagi saya perkenalan itu ya sama, perkenalan secara terbuka, kemudian secara langsung face to face, berhadapan, atau mungkin lewat perantara kalo memang..dalam kasus saya kan lewat perantara, karena saya dijodohkan. Tapi mungkin saja sekarang bisa jadi berbeda suasananya. Hal-hal yang saya alami

mungkin juga terjadi pada orang lain kan..sampai sekarang di dunia pesantren masih ada perjodohan. Tapi saya secara pribadi, membolehkan untuk perkenalan secara langsung face to face, apa istilahnya, directlineship, hubungan secara langsung, berhadapan, kemudian bertatap muka, berkenalan, saya kira gak papa, tetapi dalam batas norma-norma yang dibenarkan dalam agama, kalo sudah dilewati itu ya, dia harus bertanggungjawab, artinya bertanggung atas perbuatannya kan, kalo dia yakin itu sebuah pelanggaran ya dia dapet dosa, kalo gak terserah dia.”

Pengalaman :

“Kalo cerita bagaimana saya menentukan pasangan hidup ya saya dijodohkan, dijodohkan dalam arti, ya memang dijodohkan, saya tidak pernah bertemu dengan istri saya secara langsung, pernah lewat surat dengan dia, kemudian keluarga mempertemukan satu kali, bertemu dengan dia sebelum menikah itu tiga kali. Yang pertama ketemu di pesantren al-mawaddah ponorogo, terus di tambak beras, kemudian di rumahnya, jadi tiga kali berturut-turut sebelum menikah baru setelah itu khitbah, pertunangan, nikah.Jadi saya tidak pernah ketemu selain tiga kali sebelum pernikahan itu. Pertemuan pertama bersama dia dan bersama temannya, pertemuan kedua dia bersama abahnya, pertemuan ketiga dia bersama keluarga, di rumah dia. Jadi gak pernah ketemu berdua terus pergi kemana, jalan kemana Nggak. Karena waktu itu saya sedang S2 mau selesai, dia baru lulus aliyah. Jadi selisih saya sekitar sebelas tahun. Dia hampir lulus aliyah, kemudian saya mau lulus s2, disitu diketemukan oleh keluarga, jadi keluarga saya dan keluarga dia juga, waktu itu kakak sepupu saya yang mempertemukan.”

Terkait hadis :

“Menurut saya masih sangat relevan. Problemnya adalah menurut saya tantangan kedepan itu bukan hanya masalah perjodohan atau perkawinan agar nilai itu bisa dilanjutkan dari generasi ke generasi, tapi nilai-nilai agama bukan hanya itu, tapi semua nilai dalam agama, bagaimana disampaikan, dipertahankan dari generasi ke generasi, ya pertama adalah keluarga, perhatian keluarga, perhatian masyarakat terhadap nilai-nilai itu. Jadi sekalipun banyak berubah karena media komunikasi dan semacamnya masih bisa dipertahankan. Mungkin tidak sekaku dulu, misalnya kayak saya, perjodohan gak pernah ketemu dan semacamnya. Karena sekarang sudah ada media sosial bisa ketemu, tapi tidak secara langsung, tapi lewat media apa... misalnya. Hadis Nabi tersebut menurut saya sudah cukup komprehensif biasanya yang jadi nilai, bukan hanya melihat istri tapi juga melihat suami itu pasti ya. Jadi perempuan yang melihat calon suaminya juga mempertimbangkan itu. Normal dong misalnya istri punya suami ya gantenglah ..gitu kan. Māl itu kan artinya tidak harus māl secara materi ya, bisa juga pekerjaan. Harta itu kan banyak artinya, bisa juga harta itu ilmu. Mungkin itu menurut saya empat hal sudah komprehensif, tetapi mendefinisikan māl itu ya harus lebih luas lagi, ya pendidikan di dalamnya. Agama yang dimaksud itu ya nilai. Jadi, Islam bagi saya itu nilai, norma-norma, pandangan hidup yang berdasarkan atas prinsip-prinsip keislaman, itu dīn ya. Praktek-praktek ibadah juga din, tradisi itulah yang sejenisnya juga bagian dari dīn. Tapi secara kesimpulan menurut saya dīn itu ya di dalamnya nilai, termasuk pandangan hidup, prinsip hidup, kemudian norma-norma, tradisi yang diyakini sebagai yang agung dan mulia dalam masyarakatnya.”

17. H. Muh. Syaifuddin Zuhry, M.Ag¹⁷

Beliau adalah salah satu dosen Program Studi Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Beliau menyelesaikan gelar Strata Satu (S1) dan gelar Magister (S2) di UIN Walisongo Semarang dengan mengambil Fakultas Syariah Jurusan Hukum.

Pasangan hidup :

“Pasangan hidup adalah garwo segarane nyowo bahasa jowone ngono. Ya yang namanya pasangan hidup itu adalah ‘fiddunya ilal akhirah’. Kalo sudah punya komitmen hidup bersama, terlepas nanti ada problema, ya kan ?. Ya harus ada komitmen bersama. Ada masalah ya dirembug bareng, makannya pasangan itu kan kalo dalam Islam sekufu konsepnya. Jadi sekufu itu tidak cukup empat saja. Nasab, kecantikan, harta, agama, itu gak cukup. Tapi juga pola pikir harus perlu. Pola pikirnya harus saling mengisi. Bisa menerima dan memberi, itu aja.”

Prioritas utama:

“Prioritas dalam memilih pasangan ya itu tadi pola pikir. Pertama itu pola pikir, karena itu nanti yang menurut saya rumah tangga itu bisa eksis. Karena apa ? susah bareng, enak ya bareng. Maksudnya susah bareng itu gimana ? ya harus dicari berdua. Ketika kita sudah rumah tangga kan nanti kan banyak kebutuhan-kebutuhan yang harus kita penuhi. Lah ini harus bisa dipecahkan berdua. Lah ini pola pikir itu menjadi satu pilihan utama.”

¹⁷Wawancara dengan Bapak Syaifuddin Zuhry di E.3 Fuhum UIN Walisongo Semarang Pada 12 Oktober 2016

Pengalaman :

“Saya milih sendiri, lingkungan gak terlalu. Pengalaman menghadapi orang-orang kayak gitu saya kira punya pikiran seperti itu. Jadi pola pikir itu penting menurut saya. Jangan sampai, jadi ada itu...suaminya profesor istrinya itu cuma lulusan SD tapi dari pesantren. Ya gak papa sampe kakek nenek. Tapi ketika ngomong bom atom, itu yang satu mikirnya kacang atom yang satu bom atom beneran... hahaaa. Jadi pola pikir dan kebersamaan. Saya dulu itu ya biasa, jaka sama gadis ya kenalan, sering ketemu di kampus, dulu dia fakultas dakwah, sering ngetik bareng, lah witing tresno jalaran teko kulino. Udah itu aja, ketemu, ngobrol kok nyambung, tidak pake lama. Saya itu gak ada pacaran, empat bulan jadi. Saya waktu itu S2 mau rampung, istri saya S1, saya usia 29, istri saya 27 selisih dua tahun, udah menikah aja, padahal belum kerja waktu itu, tapi ada komitmen tadi, makanya yang saya maksudkan tadi, jadi susah bareng, enak ya bareng. Jangan enak dimilikin sendiri.”

Ta’aruf :

“Pacaran dianggap sebagai ta’aruf ya gak papa, artinya yang sesuai dengan ajaran agama. Cuma masalah pendefinisian pacaran, yang penting kan ta’arufnya. Kan ada norma sosial, ada norma agama, yaudah kalo dibatasi dengan norma-norma itu. Ada norma agama, norma susila, itu saja, masih dalam batasan normative. Norma agama, sosial, susila, sopan santun. Apalagi norma hukum, nanti kalo pacaran kumpul kebo bisa ditangkap itu. Gak papa pacaran itu, kalo dibatasi dengan norma-norma yang tadi.”

Terkait hadis :

“Jadi sekufu itu kan dari empat itu, ya kan ?tapi kan perlu ditambah juga, tidak sekedar itu harus dikembangkan. Termasuk sekufu dalam pola pikir bisa, tapi yang paling tetap agama ya agama itu. Itu bisa jadi

pertimbangan, tapi kan ada orang mileh itu kan ada yang ideal, ada yang realitasnya tidak sesuai dengan seperti itu. Ono seng sugeh tapi ogak ayu, ono seng ayu tapi nasabnya gak bagus, itu kan tataran ideal, bisa dikembangkan, tapi paling tidak ya kuatkan di agamanya. Agama itu jadi waskat 'pengawasan melekat'. Kalo saya mahami agama itu ya, agama dalam arti amalan yang didasarkan pada ajaran agama. Ya kalo komitmen agamanya kuat baik mahdzoh, ghoiru mahdzoh, muamalahnya bagus. Apalagi nanti kalo sudahberpikir agama sebagai suatu yang utuh, ya ibadahnya, akhlaknya, tauhidnya, kan seperti itu. Agama lebih ke substansi ajaran agama."

18. Dr. H. Mukhsin Jamil, M. Ag¹⁸

Beliau adalah salah satu dosen Program Studi Tasawuf Psikoterapi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Beliau menyelesaikan gelar Strata Satu (S1) sampai Program Doktoralnya (S3) di UIN Walisongo Semarang. Yang pertama beliau mengambil jurusan Aqidah Filsafat, kemudian Etika Tasawuf, untuk yang terakhir mengambil konsentrasi Studi Islam.

Pasangan hidup :

"Pasangan hidup adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam banyak hal, karena itu menyangkut hubungan jangka panjang, dari dunia sampai akhirat, saya kira kesesuaian antar pasangan itu menjadi penting. Lah itulah sekiranya yang kemudian menurut saya banyak konsepsi agama yang mestinya harus dibaca dengan cermat. Saya kira secara alamiah laki-laki butuh perempuan, perempuan butuh laki-laki. Yang kedua menurut agama, menikah sendiri adalah bagian dari sunnah Rasul kan, jadi 'an nikahu sunnati, man roghiba an sunnati falaisa minni', kan gitu, jadi bagian dari mengikuti sunnah Rasul. Jadi secara alamiah

¹⁸Wawancara dengan Bapak Mukhsin Jamil di Kantor Fuhum UIN Walisongo Semarang Pada 17 Oktober 2016

orang memang butuh menikah, kedua secara religius agama, itu bagian dari tuntunan beragama. Bahkan menikah itu dianggap sebagai membuat perjanjian yang agung kan? 'mitsaqan galidzan' kan gitu kan..perjanjian yang agung, kemudian perceraian menjadi sesuatu yang tidak disukai, meskipun halal. Tapi kan tidak disukai oleh Allah. Jadi menurut saya menikah adalah bagian dari ajaran agama.”

Prioritas utama :

“Prioritas utama dalam memilih pasangan saya kira orang mempunyai idealisme menikahi perempuan itu macam-macam, ada kadang yang kriterianya sepuluh, ada enam. Saya menyadari kalo saya orangnya seperti apa, maka saya butuh pasangan yang seperti apa, kan itu... jadi misalkan saya orangnya agak gak sabaran, temperamental, maka saya butuh orang yang sabar, maka bagi saya orang yang sabar sangat penting bagi saya. Misalkan pasangan saya orang yang gak sabar, suka cepetan, kan kalo sama jadi kacau itu. Saya juga bukan termasuk orang yang jeli, orang yang in detail, kan butuh orang yang cermat. Itu contoh dari turunan-turunan dari konsepsi personal wanita ideal menurut perspektif saya sebagai muslim..kan begitu.. ya ada pertimbangan personal tentu ada pertimbangan keluarga. Ya keluarga saya misalkan setuju gak atas pilihan yang saya pilih, untungnya keluarga saya tidak mempermasalahkan anaknya untuk memilih si A, si B. Kalo anaknya bahagia berdasarkan kriteria yang dipilih berdasarkan menurut kepantasan-kepantasan dalam beragama, ya silahkan. Pertimbangan sosial cultural juga pasti ada. Meskipun kita ini hidup di era yang menjunjung tinggi kebebasan, kan saya juga harus menjunjung kepantasan-kepantasan sosial sebagai pasangan suami istri.”

Ta'aruf :

“Sulit sekarang ini, wong durung ketemu saja sudah kenal jauh di media sosial kok..gimana? . jadi menurut saya sekarang itu, batas-batasannya, ya tentu gini, ada hal-hal yang paling prinsip dalam agama ya jangan dilanggar, bagaimana kita bergaul. Nah sekarang untuk mengetahui siapa orang itu sekarang sarana itu sudah banyak, tidak seperti zaman dulu. Maka jangan sampai orang kemudian nyesel di kemudian hari, jadi ta'aruf itu ya penting. Karena dengan mengetahui latar belakangnya bagaimana, kita seperti apa, apakah cukup bisa menerima kita apa adanya dengan kelebihan dan kekurangan, itu kan penting. Kalo kita ujung-ujung dinikahkan oh ..gak tau apa-apane ternyata kejiwaane berantakan kan repot juga. Tapi ada batas-batas yang tidak perlu dilanggar, misalnya, e..agama kan sudah mengatur jadi apa namanya, banyak hal yang menurut saya konsepnya berkembang, dalam konteks fikih kita duduk berdua di tempat umum tetap gak boleh. Tapi kan menurut saya banyak hal yang kita bisa ketemu dengan orang itu, dimana..dengan kontrol situasi itu sebenarnya bisa mengontrol kita secara otomatis, yang penting, misalnya bergaul di kampus, di pesantren, di jama'ah pengajian, kan itu malah bisa menjadi kita untuk mengenal satu sama lain, itu beda kalo misalnya ayok pergi ke mana.. kalo ke mal ..pantes, gak bakal berbuat macem-macem, karena kita dikontrol oleh situasi.”

Terkait hadis :

“Nabi sendiri kan dalam kriterianya bukan suatu perintah bahwa perempuan itu dinikahi karena empat hal.Jadi, ‘lijamaliha, wa limaliha, walihassabiha, walidiniha, fadhfar bidtatid din taribat yadak’. Nah itu saya tidak mengerti itu khabarnya jadi amar apa tidak, jadi ahli fikih yang bisa istinbat itu. Tapi menurut saya itu adalah berita yang Nabi menyatakan sebuah kenyataan sosiologis bahwa perempuan-perempuan itu dinikahi karena empat hal, dan laki-laki juga seharusnya dinikahi karena empat

hal itu. Pertama adalah karena kecantikannya. konsep cantik adalah relative, istri saya menurut saya juga cantik. Cantik itu opo?. Sekarang beauty saja ada dua konsep kan..ada physical beauty ada yang innerbeauty. Kedua karena kekayaannya, kekayaan juga relative, al-ghina ghinan nafs yang keempat adalah agamanya, Normatifnya begitu, tapi kan definisinya kan banyak. Karena kan macem-macem berkembang kan..kemudian konsep kaya, apa artinya kaya ?. Karena sekarang itu orang menjadi kaya bukan semata-mata memiliki material resource atau sumber daya material, sekarang sumber daya pengetahuan pun bisa menjadi sumber kekayaan. Orang mempunyai pengetahuan banyak di era post modern ini dianggap sebagai orang yang memiliki sumber capital modal yang tinggi. Karena sumber kapital baru itu sekarang bukan lagi capital ekonomi, tapi juga ilmu pengetahuan. Saya kira berkembang, jangan stag work kudu wong sugeh, gak begitu konsepnya. Jadi sekali lagi konsep ini berkembang, ketiga adalah nasabnya, berasal dari keluarga yang baik-baik, bagaimana yang dimaksud dengan nasab yang baik itu, bukan berarti itu mesti orang yang terpandang atau terhormat dari segi silsilah, saya kira juga tidak. Lebih banyak orang yang tidak jelas silsilahnya ketimbang orang yang jelas silsilahnya, maka saya kira bukan itu, orang terhormat itu seseorang yang memiliki kepastian-kepastian hidup sebagai sebuah bagian dari masyarakat di sebuah komunitas, perihal keluarga dianggap baik oleh masyarakat setempat saya kira juga seperti itu nasabnya baik. Tapi kalo misalnya nasabnya harus berdarah biru ya gak jadi toh..mestinya konsep-konsepnya begitu. Sehingga agama tidak mengajarkan diskriminasi sosial. Meskipun agama itu penekanan, menurut saya secara normatif ya empat itu, karena mungkin dengan empat hal itulah orang merasa cukup untuk mengarungi hidup bersama. Dan agama itu mencakup pengetahuan agama, sikap beragama, dan perilaku agama. Orang yang memiliki pengetahuan agama, yang relative cukup untuk bekal hidup. Kedua, sikap keberagamaan, nah sikap beragama ini menjadi penting, Karena dari pikiran beragama melahirkan sikap beragama,

kemudian melahirkan perilaku keagamaan. Kalo menurut saya ya Islam kan mengajarkan banyak hal lah dari berbagai dimensi, mulai dari dimensi personal sampai dimensi sosial, tentu ya mestinya orang-orang ingin menikahi perempuan-perempuan itu ya mengetahui dimensi-dimensi agama baik personal maupun sosial. Jadi Islam kan mengatur hubungan ketika terkait hubungan dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan keluarga, dengan masyarakat, ya paling tidak sedikit mengetahui tentang aturan-aturan normative dalam perspektif keagamaan di bidang-bidang itu kan..saya kira itu yang penting. Jadi menikahi perempuan karena konsep agama juga berkembang, jadi tidak semata-mata ah seng soleh, rajin ngaji, rajin solat, tidak sebatas itu. Jadi ya melingkupi pengetahuan, sikap dan perilakunya menunjukkan kepantasan-kepantasan hidup keberagaman itu.

LAMPIRAN III
DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Bapak Zuhry



Wawancara dengan Bapak Aslam



Wawancara dengan Bapak Zainul



Wawancara dengan Ibu Tsuwaibah



Wawancara dengan Bapak Sya'roni



Wawancara dengan Ibu Fitriyati



Wawancara dengan Bapak Adnan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahliyatul Yumna
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Demak, 08 September 1994
Alamat Asal : Dk. Logantung Rt : 03 Rw: 01 Desa/Kelurahan
Sokokidul Kec. Kebonagung Kab. Demak
Kode Pos : 59573
No Telp/Hp : +6285600667174
Ayah : H. M. Musta'in, M. Si
Pekerjaan : Guru
Ibu : Hj. Asih Muzaroah
Pekerjaan : Wiraswasta
Email : Ahliyayumna@yahoo.com

Jenjang Pendidikan :

Pendidikan Formal

1. TK Mekar Budi Sokokidul : Lulus Tahun 2000
2. MI Nurul Ulum Sokokidul : Lulus Tahun 2006
3. Mts NU Demak : Lulus Tahun 2009
4. MA NU BANAT Kudus : Lulus Tahun 2012
5. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Tahun Angkatan 2012

Pendidikan Non-Formal

1. Pondok Pesantren Nurul Hikmah Demak (2006-2009)
2. Pondok Pesantren Yanabi'ul Ulum Warramah Krandon, Kudus (2009-2012)
3. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo, UIN Walisongo Semarang (2012-2013)
4. Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan, Semarang (2013-Sekarang)

Semarang, 18 November 2016

Ahliyatul Yumna
NIM: 124211012